

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata saat ini berada dalam lingkungan kompetitif yang ditandai dengan goncangan yang tinggi dan perubahan yang cepat. Perubahan ini dapat berasal dari lingkungan eksternal yang tidak dapat diprediksi sehingga memungkinkannya industri rentan berada pada posisi yang tidak stabil. Berdasarkan hasil penelitian dari Lestari dan Adi (2015) menunjukkan bahwa persaingan sesama perusahaan dalam industri pariwisata di Indonesia tergolong tinggi.

Industri pariwisata melibatkan berbagai faktor eksternal yang membuatnya rentan terhadap berbagai krisis yang dapat muncul secara tak terduga seperti krisis ekonomi, politik, terorisme, sosial dan budaya, lingkungan, kesehatan, teknologi, serta krisis komersial (Henderson, dalam Kireina & Syarifah, 2018). Bidang pariwisata sebagai salah satu industri yang perkembangannya pesat tentulah terus berubah mengikuti tren yang sedang berlangsung. Hal ini dapat mengakibatkan potensi kehilangan kunjungan wisatawan serta hilangnya potensi belanja wisatawan yang akan berkunjung (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2017).

Sektor pariwisata menjadi komponen kunci perekonomian di sektor jasa yang mampu memicu pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Pariwisata diharapkan menjadi sektor yang terus berkembang sebagaimana orang-orang saat ini yang menjadi semakin *mobile* dan sejahtera (Kusni dkk, dalam Yakub & Haryanto, 2019). Pariwisata menciptakan permintaan untuk konsumsi dan investasi, yang keduanya mengarah pada produksi barang dan jasa. Permintaan pasar akan barang dan jasa secara langsung dipicu karena wisatawan berbelanja selama berwisata. Maka dari itu perlunya inovasi baru untuk menyediakan barang dan jasa yang diminta.

Dalam industri pariwisata, konsumen, pesaing, dan industri pariwisata yang lainnya menjadi sumber informasi yang penting untuk melakukan inovasi. Tingkat dan jenis interaksi yang melibatkan berbagai pihak tersebut dapat bervariasi hingga menciptakan konteks yang lebih kompleks untuk melakukan inovasi (Alsos, dkk, dalam Kireina & Syarifah, 2018). Pariwisata adalah sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri tersier perannya cukup penting dalam kebijakan peningkatan kesempatan kerja (Harahap, dalam Rasyid, 2020).

Menurut Rasyid (2020) Kabupaten Bangkalan dikenal memiliki potensi wisata yang cukup beragam, antara lain adalah wisata alam, wisata religi, wisata budaya dan yang tak kalah menarik adalah wisata kuliner. Wisata alam yang berada di Kabupaten Bangkalan sebenarnya relatif beragam mulai wisata pantai di daerah Tanjung Bumi, wisata gua putih yang ada di Daerah Jaddih, serta panorama pantai melalui mercu suar yang ada di kawasan Ujung Piring. Sementara itu wisata religi juga tidak kalah menarik untuk dikunjungi seperti Makam K.H. Moh Kholil yang ada di Desa Mlajah serta Makam Rato Ebu yang ada di Kecamatan Arosbaya. Wisata budaya yang wajib dikunjungi antara lain adalah acara Karapan Sapi yang wahananya tersedia di Desa Bancaran. Salah satu wisata pantai di Bangkalan yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan adalah wisata Pantai Tlangoh.

Pantai Tlangoh merupakan kawasan wisata yang terletak di desa Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dengan luas wilayah 4.32 km (BPS Bangkalan, 2019). Dahulu Pantai Tlangoh sudah terkenal di tengah masyarakat. Menurut Nurhadi (2021) pantai ini dikenal memiliki “kekuatan” yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Saat ini Pantai Tlangoh sudah dijadikan sebagai tempat wisata keluarga, pengelolaan tersebut sudah dimulai di awal tahun 2020 dan baru dibuka sekitar bulan Mei. Pada saat masih di tengah-tengah pandemi Covid-19. Pantai Tlangoh memiliki potensi wisata yang besar, salah satunya adalah pantai yang berpasir putih dan memiliki garis pantai yang panjang yang membentang sepanjang hampir dua kilometer. Beberapa sudut pantai dihiasi aneka hiasan untuk mendukung kebutuhan dokumentasi foto para

pengunjung. Puluhan payung berwarna-warni membuat suasana santai di Pantai Tlangoh semakin terasa (Nurhadi, 2021).

Keunggulan Pantai Tlangoh yang lain adalah adanya penyewaan ATV yang ada di sekitar pantai dan adanya tempat bermain bagi anak-anak. Berdasarkan Jawa Pos Radar Madura, menunjukkan penjualan tiket pada loket pada hari-hari biasa ada 600 pengunjung, sementara pada hari-hari besar, misalnya, tahun baru mencapai 6 ribu orang. Tidak hanya wisatawan lokal, tapi juga dari kota lain di Jawa Timur, bahkan antar provinsi dan wisatawan mancanegara. Kalau wisatawan mancanegara pakaiannya tidak bebas. Jadi, harus menyesuaikan dengan kultur budaya di Madura (Hidayat, 2021).

Peran penting sektor pariwisata dalam mengembangkan desa wisata dapat mendukung bertambahnya lapangan pekerjaan atau pendapatan pajak (Mangion, dalam Alias dkk., 2021). Strategi yang dilakukan pariwisata berdampak besar bagi kehidupan masyarakat di sekitar destinasi wisata. Hal ini dikarenakan keberadaan destinasi wisata yang potensial di suatu daerah secara tidak langsung memberikan surga bagi pemerintah daerah yang berkecimpung di sektor pariwisata, baik dari sisi suplai maupun transportasi barang, dan layanan. Kegiatan pariwisata itu sendiri adalah kegiatan yang dilakukan seseorang berdasarkan motivasi tertentu untuk menemukan hal-hal baru, bertemu orang, mempelajari budaya atau bahasa, memperoleh status atau pengakuan dari orang lain, menjalankan bisnis (Warapsari & Russfian, 2021).

Dengan banyaknya tempat wisata yang ada di Bangkalan dan potensi yang dimiliki, maka pelaku pariwisata dituntut agar bisa melakukan sebuah inovasi bagi tempat wisata. Penyelenggara pariwisata berlomba-lomba memberikan produk terbaik kepada para wisatawan, menonjolkan daya tarik dari masing-masing produk yang dimiliki. Keunggulan bersaing dikontrol dan dievaluasi secara ketat dan kreatif. Para penyelenggara kegiatan pariwisata tidak segan-segan mengeluarkan investasi dalam jumlah besar untuk memenangkan pasar wisatawan. Untuk itu, Sektor pariwisata butuh untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan dan persaingan yang ketat (Gajdosik, dalam Hanum, 2020). Harus disadari bahwa kemampuan adaptasi yang rendah untuk mengadopsi

tekhnik baru dalam mengelola produk dapat dengan mudah menyebabkan ketertinggalan, sedangkan keunggulan bersaing menggambarkan fleksibilitas yang baik dalam sebuah organisasi atau penyelenggara kegiatan pariwisata. Salah satu cara yang diharapkan dengan segera mempersiapkan destinasi atau variasi layanan alternatif untuk dijadikan daya tarik baru bagi wisatawan untuk tetap berkunjung.

Industri pariwisata saat ini tengah menghadapi persaingan yang semakin kuat. Karakteristik pariwisata yang cenderung mudah mengalami perubahan akibat faktor eksternal memberikan tuntutan yang lebih kuat lagi bagi industri pariwisata untuk berinovasi. Inovasi menjadi penting untuk mendapatkan kembali daya saing dalam siklus ekonomi yang baru tersebut sekaligus merupakan respons terhadap kejadian eksternal yang dinilai sebagai hambatan untuk pertumbuhan berkelanjutan pada industri pariwisata (Alsos, Eide, & Madsen, 2014).

Hasil dari penelitian Afifah (2022) menunjukkan bahwa sumber daya manusia masyarakat Madura yang masih relatif rendah, dan kurangnya membuat inovasi dalam pengelolaan tempat wisata. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan untuk berinovasi dan memecahkan masalah dalam organisasi bergantung pada seberapa inovatif karyawan dalam industri sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan sumber-sumber informasi tersebut. Untuk itu, inovasi dalam industri ini menjadikan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam proses inovasinya. Inovasi pada level individu ini kemudian dikenal dengan perilaku kerja inovatif. Menurut Janssen (2000), perilaku kerja inovatif mengarah pada perilaku kerja yang ditujukan untuk menciptakan, mempromosikan dan menerapkan gagasan, produk, proses dan prosedur baru dalam peran kerja, kelompok kerja, atau organisasi kerja untuk menguntungkan kinerja peran, kelompok atau organisasi itu sendiri.

Dalam rangka menumbuhkan perilaku kerja inovatif karyawan, organisasi menjadikan inovasi sebagai salah satu komponen dalam visi dan misi organisasi yang harus dipahami dan diimplementasikan setiap individu dalam organisasi. Perilaku kerja inovatif adalah perilaku individu untuk menampilkan, mempromosikan, dan mengimplementasikan ide baru di dalam pekerjaan, kelompok atau organisasi kerjanya (Yuan & Woodman, dalam Firdaus &

Handoyo, 2021). Perilaku inovatif melibatkan penggalian terhadap berbagai kesempatan, pengembangan ide-ide baru, tindakan mengimplementasikan perubahan, dan menerapkan pengetahuan baru atau proses untuk memperbaiki kinerja (Jong & Hartog, 2008).

Pendapat dari Kireina dan Syarifah (2018) bahwa kemampuan untuk berinovasi dan memecahkan masalah dalam organisasi bergantung pada seberapa inovatif karyawan dalam industri sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan sumber-sumber informasi tersebut. Untuk itu, inovasi dalam industri ini menjadikan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam proses inovasinya. Inovasi pada level individu ini kemudian dikenal dengan perilaku kerja inovatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dkk, (2020) menunjukkan bahwa perilaku inovatif berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja karyawan, dan keterlibatan kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian yang dilakukan Nugroho, (2022) menunjukkan jika *psychological capital* dan *self-leadership* memiliki pengaruh terhadap perilaku kerja inovatif dengan nilai korelasi sedang. Sehingga apabila *psychological capital* dan *self-leadership* meningkat maka tingkat perilaku kerja inovatif karyawan pun bertambah.

Secara reaktif, individu yang resilien melihat potensi dimana peristiwa negatif dapat memiliki dampak yang merusak dan karenanya perlu kemampuan untuk bangkit kembali. Kapasitas untuk resilien mengakibatkan individu mengakui dampak yang mungkin terjadi dalam melakukan inovasi dan memungkinkannya yang untuk bangkit kembali pada titik seimbangannya dan kembali berfungsi secara normal (Youssef dan Luthans, dalam Kireina dan Syarifah, 2018).

Resiliensi pelaku pariwisata adalah upaya untuk mencapai ketahanan, kapasitas atau kapabilitas pelaku pariwisata, kelompok atau masyarakat sehingga dapat mengatasi, mencegah, mengurangi, meminimalkan, menghilangkan dampak buruk dari kondisi yang tidak menyenangkan atau menjadikan kondisi kehidupan

yang menyedihkan sebagai hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, dalam Alias, dkk., 2021).

Resiliensi memungkinkan individu untuk menggunakan halangan yang diterimanya sebagai peluang untuk berkembang bahkan melebihi titik seimbang tersebut. Jadi, individu yang resilien menempatkan nilai positif terhadap faktor risiko yang sebaliknya dapat dianggap sebagai ancaman yang mengurangi kemungkinan untuk hasil yang positif (Youssef & Luthans, dalam Kireina & Syarifah, 2018). menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespons kondisi adversity atau trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi secara umum di tandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Hendriani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Devanny dan Dewi, (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara resiliensi dan perilaku kerja inovatif dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi individu maka semakin inovatif individu tersebut pada karyawan industri pariwisata di Provinsi Bali. Hasil penelitian yang dilakukan Yashinta dkk, (2022) menunjukkan bahwa tahapan resiliensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar diawali dengan mengatasi masalah yang timbul, mengendalikan permasalahan tersebut, kemudian memulihkan dampak yang ditimbulkan, dan terakhir menjangkau kembali target pariwisata melalui kebijakan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Resiliensi Terhadap Perilaku Kerja Inovatif Pada Pelaku UMKM di Wisata Pantai Tlangoh”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah apakah resiliensi mempengaruhi perilaku kerja inovatif pada pelaku UMKM di Wisata Pantai Tlangoh.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap perilaku kerja inovatif pada pelaku UMKM di Wisata Pantai Tlangoh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan keilmuan psikologi khususnya psikologi pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengembangan ilmiah sekaligus menambah wawasan dan pemikiran analitis serta bermanfaat bagi peneliti dengan menambah wawasan tentang pengaruh resiliensi terhadap perilaku kerja inovatif pada pelaku UMKM.

b. Bagi partisipan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan tambahan pengetahuan bagi subjek bahwa, perilaku kerja inovatif dibutuhkan guna menjaga resiliensi tempat wisata.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai acuan ketika melakukan penelitian terkait perilaku kerja inovatif dan resiliensi tempat wisata serta dapat melakukan penelitian yang sama dengan studi kualitatif, dapat memperbanyak subjek penelitian agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.